



Komik Sebagai Refleksivitas Sosial Bangsa Indonesia

Putu Agung Danu Segara

Program Studi Seni, Program Magister, Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstract

Received: 27 Oktober 2023
Revised: 03 November 2023
Accepted: 10 November 2023

Comics contain a graphic aspect, illustration is an image art that is used to visually explain an intention or purpose. The purpose of the study of comics as an instrument of social reflexivity of the Indonesian nation is that in the future we should be able to act and make art in the process of nation building in a better direction by not abandoning historical values and national identity. The data in the study of "Indonesian Social Reflexivity Comics" uses a qualitative approach, the data is obtained by reading literacy related to the history of comics in Indonesia. The theory used to analyze Indonesian comics is that the antiquarian approach has the function of finding identity by identifying ourselves with its origins in the past. The author hopes that this research is able to awaken the mentality of the Indonesian people who must adhere to a sense of nationalism and cultural roots, so that the character and identity of the Nation can last forever.

Keywords: *Comic, History, Social*

(*) Corresponding Author: danusegara20@gmail.com

How to Cite: Segara, P. A. D. (2023). Komik Sebagai Refleksivitas Sosial Bangsa Indonesia. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10135926>.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki budaya dan kekayaan alam yang sangat beranekaragam dan berlimpah. Tak ada satu negara pun yang letaknya lebih berbahagia dari Indonesia. Indonesia pun telah mengalami masa penjajahan oleh bangsa barat berabad-abad lamanya. Banyak penelitian yang sudah dilakukan tentang Indonesia baik Arkeologi, Sejarah, Hukum Adat, Kesenian seperti Seni Rupa dan Seni Pertunjukan, masih banyak dokumen yang perlu digali, khususnya mengenai kajian berbagai karya sastra untuk menemukan jawaban atas jatidiri bangsa.

Penelitian yang dilakukan oleh D.Lombard dalam buku Komik Indonesia (1998) ketika menyusun kumpulan cerita pendek (cerpen) yang diberi judul "Histoires courtes d'Indonesie", adalah berusaha melihat cerpen Indonesia sebagai sumber. Cerita pendek tidak dipilih hanya berdasarkan nilai estetisnya, tetapi sebagian besar berdasarkan nilainya sebagai dokumen. Dipandang dalam konteks Indonesia, dokumen Komik bersifat asli karena produksinya jauh melampaui karya sastra sejati, yang tirasnya sangat rendah pada skala negeri yang demikian luas dan produksi komik didukung oleh kondisi distribusi yang khas sehingga mampu mencapai pembaca luas.

Komik mengandung aspek grafis, ilustrasi merupakan seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan suatu maksud atau tujuan secara visual (Mikke, 2018:194). Gambar menggantikan pemerian panjang, karena dapat mengantarkan pembaca pada berbagai realitas yang terkadang sulit dibayangkan.

Gambar juga mampu menyumbang beberapa unsur yang berguna untuk menjawab masalah yang lebih umum, yaitu gambaran yang memiliki ciri khas ke-Indonesiaan.

Pentingnya kajian Komik sebagai instrument reflektivitas sosial bangsa Indonesia, agar kedepan seyogyanya kita mampu bertindak dan berkesenian dalam proses pembangunan bangsa ke arah yang lebih baik dengan tidak meninggalkan nilai-nilai sejarah dan jati diri bangsa. Komik merupakan karya sastra yang ampuh untuk menyebarkan gagasan, juga salah satu media komunikasi visual yang sangat efektif sebagai media ungkapan dan penyampaian pesan, dimana hal tersebut sejalan dengan peranan Desain Komunikasi Visual sebagai penanda identitas dan eksistensi kebudayaan dalam peradaban suatu bangsa.

METODOLOGI

Data yang dalam kajian “Komik Reflektivitas Sosial Bangsa Indonesia” ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bersifat deskriptif, bukan angka data dapat berupa gejala-gejala, kejadian ataupun peristiwa yang kemudian akan dianalisis dalam bentuk kategori-kategori (Sarwono, 2007:98). Data tersebut diperoleh dengan cara membaca literasi yang berkaitan dengan sejarah komik di Indonesia, kategori data-data tersebut berupa: Data bentuk teks, gambar, maupun suara.

HASIL & PEMBAHASAN

Jika diurutkan dari masa kemunculannya, komik Indonesia versi asli muncul pada tahun 1930. Pada saat itu komik hanya dicetak disebuah surat kabar Melayu-Cina, “SinPo”. Saat itu Kho Wang Gie penulis pertama dalam surta kabar yang terbit pada Sabtu, 02 Agustus 1930. Penyebutan untuk komik bersambung digunakan istilah *comic-strips*, sedangkan *comic-books* disebut komik (kadang-kadang buku komik) dan satu lagi istilah Cergam (cerita bergambar) atau cerita berbentuk gambar, meniru istilah Cerpen (cerita pendek). Komikus lebih senang menggunakan istilah tersebut karena konotasinya dianggap lebih bagus. Mereka terkadang menyebut dirinya Cergamis dan menggunakannya sebagai nama perhimpunan profesi yaitu IKASTI (Ikatan Seniman Tjergamis Indonesia).

Para ahli teori komik cenderung menganggap komik sebagai salah satu bentuk akhir dari hasrat manusia untuk menceritakan pengalamannya melalui gambar dan tanda (Bonneff, 1998:16). Di Negara maju *Comic-strips* diberi tempat yang menguntungkan. *Comic-strips* dimuat dalam surat kabar, dikoleksi orang dan didepositkan sehingga penerbitnya pun lestari. Jika dilihat dari sudut pandang sosiologi, evolusi komik Indonesia kaya akan data. Namun, situasi ekonomi menyebabkan koran harian dan mingguan kala itu tidak mempunyai tempat yang cukup untuk komik bersambung / komik-strip.

Komik Indonesia bisa di teliti dari zaman Pra-sejarah, bukti pertama terdapat pada monument-monument keagamaan yang terbuat dari batu, seperti di candi Borobudur yang mengandung sebelas seri bas-relief, yang mencakup sekitar 1460 adegan. Begitu juga di candi Prambanan yang dimana epos Ramayana digunakan untuk mengajar umat, kemudian lebih dekat dengan masa saat ini, ada wayang beber dan wayang kulit yang menampilkan tipe penceritaan dengan sarana gambar yang dianggap sebagai cikal bakal komik. Dalam evolusi komik di Indonesia dapat dibagi dalam beberapa tahap-tahap utama, berikut beberapa periodenya :

1. Masa pengaruh Barat dan Cina (1931 - 1954)

Ketika pengaruh barat dan cina memasuki Indonesia yang ketika itu masih bernama Hindia Belanda, komik mulai muncul dalam media massa sebelum Perang Dunia II. *De Java Bode* (1938) harian berbahasa belanda memuat komik karya *Clinge Doorenbos* yang berjudul *Flippie Flink* dalam rubrik anak-anak. Selain media massa berbahasa Belanda, beberapa surat kabar berbahasa melayu juga turut memuat komik Barat.

Berkat surat kabar besar *Sin Po*, “Komik Timur” pun berhasil muncul di sebuah peranakan media komunikasi Cina yang berbahasa Melayu. Surat kabar itu setiap minggunya memuat komik strip yang menceritakan berbagai petualangan tokoh jenaka, karya komikus muda *Kho Wang Gie*. Pada awal 1931, pertama kali muncul tokoh jenaka yang berperawakan gendut Put On, yang muncul setiap hari jumat atau sabtu. Put On saat itu sangat populer digambarkan sebagai orang Cina yang rendah hati, sebagai tokoh yang mewakili masyarakat kecil di Ibu Kota.



Gambar 1 : Komik Put On
(Sumber : Bonneff, 1998:20)

Pada tahun (1939-1942) *Star Magazine* kelompok media “Melayu Tiong Hoa”, yaitu *Keng Po*, mencoba mengorbitkan tokoh serupa, Si Tolol. Kemudian *Star Weekly*, juga memunculkan tokoh lain bernama Oh Koen, namun tokoh-tokoh tersebut belum ada yang mampu menandingi kepopuleran Put On. Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942, pers diberangus dan dijadikan alat propaganda Asia Timur Raya.

Di awal tahun 1950, salah seorang tokoh pelopor komik Indonesia Abdulsalam terus mendistribusikan komiknya ke harian *Kedaulatan Rakjat* yang terbit di Yogyakarta, dimana setelah Indonesia sempat mengalami kesulitan kertas ditahun pertama setelah proklamasi kemerdekaan. Komiknya mengisahkan tentang kepahlawanan seperti Kisah Pendudukan Jogja dan Pemberontakan Pangeran Diponegoro. Seri tersebut diterbitkan kembali di Bandung oleh harian *Pikiran Rakjat* yang menjadi satu-satunya media yang memuat kisah kepahlawanan.

Upaya-upaya tersebut tidak mampu menahan gempuran komik Amerika dalam media masa Indonesia. *King Feature Syndicate* (sindikatis besar distributor komik), tidak menyinyiakan pasar yang luas di Indonesia. Sejak 1947 Tokoh tarzan telah hadir di harian *Keng Po*, kemudian ditahun 1952 masyarakat Indonesia mulai mengenal tokoh-tokoh yang lebih dahulu memukau masyarakat Amerika, seperti *Rip Kirby*, karya *Alex Raymond*, *Phantom*, karya *Wilson Mc Coy* dll. Komik tersebut dimuat seperti bentuk aslinya dengan subjudul bahasa Indonesia, dan memberikan penjelasan di panel yang kosong.



Gambar 2 : Contoh Komik Barat
(Sumber : Bonneff, 1998:22)

Mingguan Keng Po, Star Weekly juga menyajikan petualangan legenda Sie Djin Koei (Hsueh Jen-Kuei), yang merupakan seorang jenderal dan pendekar yang hidup dimasa kaisar Toay Cung (627-649) yang berasal dari wangsa Tang. Komik ini juga dikatakan sebagai pelopor komik silat di Indonesia yang baru populer ditahun 1968.



Gambar 3 : Komik Sie Djin Koei
(Sumber : Bonneff, 1998:23)

Pada tahun 1954, setelah melihat keberhasilan komik Amerika para komikus Indonesia segera berkarya. Mereka mentransposisikan cerita dengan meng-Indonesikan tokoh yang populer untuk disesuaikan dengan sekitar.

Karya komikus Kosasih yang juga dijuluki “bapak” komik adalah *Sri Asih* yang mengisahkan petualangan wanita super dimana merupakan adaptasi dari

komik tokoh Superman yang diterbitkan tahun 1954 oleh penerbit Melodi di Bandung. Dari sinilah terciptanya gaya gambar yang khas Indonesia, seperti yang digunakan oleh Rio Purbaya dengan komik Bencana Pualam Putih, Ganes TH dengan Si Buta dari Goa Hantu, kemudian kisah kepahlawanan Kapten Komet karya Kong Ong yang kisahnya mirip dengan *Flash Gordon*. Komik ini mengisahkan bahwa Indonesia memiliki kekuatan yang tidak kalah dengan kekuatan negara-negara lain dalam menaklukkan ruang angkasa. Kapten Komet dipilih untuk memimpin ekspedisi ke Saturnus.



Gambar 4 : Komik Kapten Komet
(Sumber : Bonneff, 1998:25)

2. Masa kembali pada Sumber Kebudayaan Nasional (1954 – 1960)

Fenomena yang terjadi ditahun 1954 ada pemikiran dari kaum pendidik untuk menghentikan penerbitan komik selamanya karena beberapa komik dianggap tidak mendidik juga dianggap memiliki gagasan yang berbahaya. Setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan politis, dibawah komando Bung Karno, berusaha membebaskan diri dari pengaruh nilai-nilai barat dengan menegaskan kepribadian nasionalnya. Tari, Drama, Wayang Kulit, Wayang Golek mengisahkan dua epos dari India yaitu Ramayana dan Mahabrata yang telah hidup berabad-abad di Indonesia merupakan cerminan mentalitas Jawa dan Sunda, sejak saat itu munculah Komik Wayang yang terbitan pertamanya muncul tahun 1954 dan 1955, lahirnya *Gatotkatja* terbitan *Keng Po*, Raden Palasara karya Johnlo, seri Mahabrata karya Kosasih dll. Pada tahun 1956, Bandung menjadi pusat produksi komik hal tersebut berkat pasokan berlimpah dari kelompok kerjanya dan Kosasih menjadi komikus utamanya sehingga ditahun 1958 beberapa penerbit mengikuti jejaknya sehingga berkembang menjadi enam penerbit di Jakarta dan Surabaya.

Hingga awal tahun 1960, banyak komikus yang mendapat ilham dari repertoar klasik wayang purwa, sedangkan bagi komikus yang meniru dalang, mereka menciptakan kisah tersendiri dan hanya mempertahankan unsur-unsur dasar yang sifatnya konvensional. Kesustraan Jawa kuno dan tradisi lisan juga merupakan repertoar luas berbagai mite. Oleh penerbit Balai Pustaka kisah-kisah legendaris banyak yang ditranskripsi kedalam Bahasa Indonesia modern dimana sumbernya banyak dari *babad*. Mengutip sebuah prakata dalam komik Ramayana yang terbit di Solo (1962), penerbitnya menegaskan : *“Tjerita ini disusun untuk mengarahkan pengaruh-pengaruh negatif dari jiwa muda terhadap pengaruh budaya asing...*

Tjerita bergambar ini mendjadi tjambuk... jang berarti kita tidak perlu mengimport komik-komik dari luar jang kadang-kadang meratjuni djiwa bangs akita atau setidak-tidaktnja tidak tjotjok dengan kepribadian kita” (Ramajana 3 jilid, Solo ed. Keluarga Soebarno, 1962).



Gambar 5 : Komik Wayang Ramayana
(Sumber : Bonneff, 1998:111)

Periode ini juga pernah mengalami masa surut sehingga para komikus memanfaatkan legenda sebagai bahan komik mereka, seperti *Lutung Kasarung*, *Sangkuriang* (legenda sunda), *Nji Roro Kidul*, *Lara Djongrang* (legenda Jawa bagian tengah), *Djoko Tingkir*, *Bawang Merah Bawang Putih* dan masih banyak lagi yang dikomikkan untuk anak-anak.



Gambar 6 : Komik Kapten Komet
(Sumber : Bonneff, 1998:30)

Masyarakat menyambut hangat kehadiran komik wayang sehingga kaum pendidik merasa puas dan tak ada alasan untuk menentang serta melontarkan kritik. Selain Jawa, Madura, Bali, Sumbawa dan Kalimantan , cerita rakyat Sumatra merupakan penyumbang Khasanah perkomikkan berkat kelompok komikus Medan.

3. Periode Medan (1960 – 1963)

Ketika produksi komik dijawa menurun, pada tahun 1962 justru menjadi puncak kejayaan komik dengan tema Legenda-legenda masyarakat Minagkabau

yang mengungkap sistem mesyarakatnya yang khas, membuka cakrawal baru dimana kaum wanita memegang peranan penting. Kemudian di Tapanuli, silat merupakan bagian dari Pendidikan anak muda seperti munculnya komik Pedekar Sorak Merapi, Mirah Tjaga dan Mirah Silu. Saat itu beberapa penerbit besar di Medan, Casso dan Harris terus mendorong komikus seperti Djas, Zam Nuldyn, atau Taguan Hardjo untuk berkarya. Kisah-kisah yang diciptakan Taguan Hardjo merupakan karya yang sangat orisinal, seperti mengkomikkan drama daerah (Telandjang Ujung Karang), kemudian cerita fantastic (Mati Kau Tamksa) dan juga petualangan pahlawan putri (Kapten Yani dengan Perompak Lautan Hindia).



Gambar 7 : Komik Mati Kau Tamksa
(Sumber : Bonneff, 1998:33)

Periode Medan dikatakan sebagai zaman keemasan perkomikan Indonesia, Taguan Hardji dan Zam Nuldyn yang menjadi kreator saat itu mereka telah menyumbangkan nilai estetis pada komik yang diperiode sebelumnya kurang memperhatikan hal tersebut. Namun akibat komikus ini tidak memiliki penerus sehingga produksi komik semakin sedikit dan terbitan Medan tidak beroperasi lagi di tahun 1971.

4. Periode Komik dan Nasionalisme ala Soekarno (1963-1965)

Sekitar tahun 1963, komik perjuangan kembali mendapat perhatian dan berkembang di Surabaya dan Jakarta. Pada masa dibawah pimpinan Sukarno itu, Indonesia bergerak dengan semangat nasionalis. Di pentas internasional, Indonesia ingin menjadi panutan bangsa-bangsa dunia ketiga, yang bertahan dan menang terhadap tekanan dan ancaman imperialisme dan berusaha memberikan citra sebagai sebuah negeri yang berhasil dalam revolusi sosialisnya. Revolusi fisik di tahun 1945-1949 juga dikisahkan dan dieposkan, untuk mengenang jasa para pahlawan.



Gambar 8 : Komik Perjuangan
(Sumber : Bonneff, 1998:36)

Berbeda dengan daerah lainya dimana para pejuang Indonesia yang hanya tampil sederhana, dalam komik (*Puteri Tjendrawasih, Pahlawan Jang Kembali; Bentjah Menggolak*) perjuangan di Irian Barat dalam melawan “Imperialisme Barat” memperlihatkan pasukan Indonesia dilengkapi senjata modern dan dibantu oleh rakyat khususnya suku-suku setempat. Di Kalimantan dalam komik (Kadir dan Konfontasi, *Hantjurlah Kubu Nekolim dan sebagainya*), sukarelawan Indonesia memberikan dukungan gerkan setempat dalam melawan “Agresi Neokolonialis Inggris dan “Antek” nya Malaysia.



Gambar 9 : Komik Perjuangan
(Sumber : Bonneff, 1998:37)

Dibawah pimpinnan agung Soekarno, Indonesia menemukan seluruh wilayahnya dan berperan penting di pentas Internasional dengan menghimpun negara-negara Asia Afrika dan The New Emerging Forces (NEFO),

menyelenggarakan Games of the New Emerging Forces (GANEF0). Komik merupakan salah satu karya sastra yang ampuh untuk menyebarkan gagasan.



Gambar 9 : Komik Perjuangan
(Sumber : Bonneff, 1998:36)

5. Periode Roman Remaja (1964-1966)

Setelah melewati masa roman remaja yang berkisar di tahun (1964-1966) yang menuai banyak kontroversi karena dari sudut pandang komersial Erotisme dan kekerasan lebih mendatangkan untung dari pada melukiskan kebaikan hati. Diujung pena komikus muda seperti Budjiyanto, Budjiono, Alex Iskandar kisah sentimental semakin berkurangan pesan moral. Rok ketat yang minim ditubuh montok para perawan, perwujudan kasih sayang makin “berani” dan contoh tingkah laku yang tidak patut ditiru hanya diolah sepintas.



Gambar 10 : Komik Roman Remaja
(Sumber : Bonneff, 1998:76)

Ditahun 1965 kecenderungan baru lahir yang membuat geram mereka yang mengharapakan komik sebagai alat Pendidikan dan mereka yang mengkhawatirkan dampak negatif dari komik pada anak-anak. Bahkan disemarang , para pejabat membakar komik yang terbit ditahun tersebut kerana mereka melihat itu sebagai

bentuk usaha baru oleh kaum Neokolonialisme untuk merusak moral kaum muda Indonesia.



Gambar 11 : Komik Roman Remaja
(Sumber : Bonneff, 1998:36)

6. Periode Menuju Stabilitas (1968-1971)

Pada tahun 1966, pengawasan terus berlangsung setelah peristiwa berdarah tahun 1965. Menuju masa stabilitas tahun (1968-1971) tampak pemilihan tema bergantung pada mode tertentu. Situasi mulai membaik sehingga terbentuk kalangan penerbitan yang stabil. Penerapan pengawasan, pembentukan IKASTI (Ikatan Seniman Tjergamis Indonesia) dan merangkul semua pihak yang berkepentingan sehingga penerbit dapat menilai masa depan komik, banyaknya komikus, pasar yang luas dan bebas berkarya. Kemudian tahun 1968 ketika perekonomian Indonesia mulai stabil, saat itu format cergam dan jumlah halaman mulai diseragamkan.

KESIMPULAN

Komik Indonesia dilihat dari tema dan visualisasi disetiap periodenya, merupakan pengejawantahan bagaimana situasi kondisi sosial masyarakat dari masa ke masa. Dua periode menurut penulis merupakan masa yang sangat penting dan rentan dalam proses pembentukan karakter Bangsa. Pertama periode (1954-1960) sebagai dasar kembalinya sumber kebudayaan Nasional, dimana periode tersebut telah menemukan orisinalitas karya sastra khususnya komik sebagai ujung tombak bangkitnya nilai-nilai budaya dan tradisi. Kedua, periode (1963-1965) sebagai masa kebangkitan rasa Nasionalisme dan cinta tanah air dimana pentingnya media komunikasi visual dalam hal ini Komik dapat memerankan perannya dengan baik sebagai alat yang ampuh dalam menyebarkan semangat dan edukasi kepada masyarakat dan turut berjuang dalam mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari ancaman Imperialisme Barat.

Komik sebagai penanda identitas bangsa Indonesia merupakan media komunikasi visual lintas jaman. Mentalitas masyarakat Indonesia wajib berpegang teguh pada rasa nasionalisme dan akar budaya, agar tidak lagi masuk dalam genggamannya pengaruh barat yang tidak sesuai dengan adat ketimuran, sehingga karakter dan jatidiri Bangsa mampu bertahan sampai kapanpun.

DAFTAR BACAAN

Buku

- Bonneff, Marcel. (1998). *KOMIK INDONESIA*, Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
Denpasar : Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar
- Kusrianto, Adi. (2007). *PENGANTAR DESAIN KOMUNIKASI VISUAL*, Yogyakarta : ANDI OFFSET
- Nuriarta, I.W. dkk. (2021). *Membaca Tanda Visual dan Tanda Verbal KARTUN SOMPRET*, Sarwono, Jonathan dan Hary Lubis. (2007). *Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual*, Sunardi, St. (2003). *OPERA TANPA KATA*, Yogyakarta : Buku Baik
- Susanto, Mikke. (2018). *DIKSI RUPA*. Yogyakarta : DictiArt Lab & Djgad Art House
- Tinarbuko, Sumbo. (2015). *DEKAVE Desain Komunikasi Visual – Penanda Zaman Masyarakat Global*. Yogyakarta : CAPS (Center fo Academic Publishing Service)
Yogyakarta : ANDI OFFSET

Artikel

- Irfandi Musnur. (2019). *NARADA. ANALISIS PENYAJIAN KARAKTER DAN ALUR CERITA PADA KOMIK VULCAMAN-Z, Volume 6 no. 2, 343*